



COMMUNITY ENGAGEMENT ARTICLE

Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Menangkal Pengaruh Pergaulan Bebas terhadap Kesehatan di SDN Sempol 1

Ahmad Dhavi Santoso ^{1*} | Cecilia Sabatini ² | Muhammad Nurul Yaqin ³ | Yusril Ihza Alizain ⁴ | Fauzi Ahmad Zarkasi ⁵ | Muhammad Raditya ⁶ | Fieans Althaf Alfarabi ⁷ | Agung Nugroho Puspito ⁸ | Dimas B. Zahrosa ⁹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9} Program studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Jember, Kabupaten Bondowoso, Provinsi Jawa Timur, Indonesia.

Correspondence

^{3*} Program studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Jember, Kabupaten Bondowoso, Provinsi Jawa Timur, Indonesia

Email: ahmaddhavi01@gmail.com.

Funding information

Universitas Jember.

Abstract

This study aims to analyze the application of Pancasila values in the era of globalization, improve adolescents' understanding of the dangers of drugs and free sex, and examine the quality of health services within the National Health Insurance Program (JKN). Globalization has brought negative consequences including the erosion of Pancasila values, rising drug abuse, promiscuity among adolescents, and uneven healthcare service quality. This research employed a literature review and a retrospective observational approach through a systematic review using meta-synthesis techniques, supplemented by a counseling program for 50 adolescents in Simpang 1 Village on July 22, 2023. Respondents' understanding rose from 58% before the session to 86% afterward. Chi-Square test results showed $p < 0.05$, indicating a significant relationship between service quality and patient satisfaction among JKN participants, with service speed, healthcare worker friendliness, and facility conditions as the primary determinants. Strengthening Pancasila values through adolescent education and improving healthcare service quality are two mutually reinforcing strategies for addressing globalization's pressures. These findings are expected to serve as a reference for the government, educators, and healthcare professionals in designing more effective character-building and public service programs.

Keywords

Pancasila; Globalization; Drug Abuse; Promiscuity; Adolescent Education; Healthcare Service Quality; National Health Insurance Program (JKN).

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan nilai-nilai Pancasila di era globalisasi, meningkatkan pemahaman remaja mengenai bahaya narkoba dan pergaulan bebas, serta menelaah mutu pelayanan kesehatan dalam Program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN). Globalisasi telah membawa dampak negatif berupa melemahnya pengamalan nilai Pancasila, merebaknya penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas di kalangan remaja, dan persoalan mutu layanan kesehatan yang belum merata. Penelitian menggunakan metode telaah pustaka dan pendekatan observasional retrospektif melalui *systematic review* dengan teknik meta-sintesis, disertai kegiatan penyuluhan kepada 50 remaja di Desa Simpang 1 pada 22 Juli 2023. Hasil penyuluhan menunjukkan peningkatan pemahaman responden dari 58% sebelum penyuluhan menjadi 86% setelahnya. Uji Chi-Square pada kajian mutu layanan kesehatan menghasilkan nilai $p < 0,05$, yang menandakan hubungan signifikan antara kualitas pelayanan dan kepuasan pasien peserta JKN, dengan kecepatan pelayanan, keramahan tenaga kesehatan, dan kondisi fasilitas sebagai faktor penentu utama. Penguatan nilai Pancasila melalui edukasi remaja dan peningkatan mutu layanan kesehatan merupakan dua jalur yang saling menopang dalam menghadapi tekanan globalisasi. Temuan ini diharapkan menjadi acuan bagi pemerintah, tenaga pendidik, dan tenaga kesehatan dalam merancang program pembinaan karakter dan pelayanan publik yang lebih baik.

Kata Kunci

Pancasila; Globalisasi; Narkoba; Pergaulan Bebas; Edukasi Remaja; Mutu Pelayanan Kesehatan; Program JKN.

1 | PENDAHULUAN

Pancasila merupakan dasar negara sekaligus pedoman hidup bangsa Indonesia yang mengandung nilai religius, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial. Nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan sejak dini melalui pendidikan agar generasi muda mampu memiliki karakter yang baik serta siap menghadapi tantangan perkembangan zaman (Nurgiansah, 2021). Penanaman nilai Pancasila bukan sekadar urusan hafalan di bangku sekolah — ia menyangkut bagaimana seorang anak tumbuh dengan kesadaran moral, kepekaan sosial, dan kemampuan membedakan mana yang baik dan mana yang merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Tanpa fondasi karakter yang kuat, generasi muda mudah goyah ketika berhadapan dengan tekanan sosial dan pengaruh budaya dari luar (Wardhono *et al.*, 2024).

Di era globalisasi saat ini, perkembangan teknologi dan arus informasi yang semakin deras menyebabkan penurunan pengamalan nilai-nilai Pancasila di kalangan remaja. Hal ini tercermin dari meningkatnya perilaku negatif seperti penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, kekerasan, serta rendahnya kesadaran terhadap pentingnya hidup sehat dan bertanggung jawab (Anggraini *et al.*, 2020). Akses media sosial yang tak terbatas membuka celah masuknya konten-konten yang tidak sesuai dengan nilai kebangsaan, sementara kemampuan remaja untuk menyaring informasi tersebut masih sangat terbatas. Kondisi ini menuntut adanya upaya penguatan ideologi dan karakter secara terencana — bukan sekadar pembelajaran formal yang berhenti di ruang kelas (Afryand & Sapriya, 2018). Lebih jauh, penguatan nilai kebangsaan pada generasi muda terbukti berkaitan erat dengan peningkatan rasa nasionalisme dan ketahanan identitas bangsa di tengah gempuran pengaruh global (Ibrohim *et al.*, 2025).

Permasalahan tersebut juga menjadi perhatian nyata di lingkungan pendidikan, termasuk di SDN Sempol 1, di mana peserta didik perlu mendapatkan penguatan pendidikan karakter dan edukasi kesehatan sejak dini. Pemahaman mengenai bahaya narkoba, pentingnya pergaulan sehat, dan kesadaran terhadap layanan kesehatan merupakan aspek yang tidak bisa dipisahkan dari pembentukan generasi yang sehat, disiplin, dan berkarakter. Pendidikan karakter yang dipadukan dengan edukasi kesehatan dinilai mampu meningkatkan kesadaran siswa terhadap perilaku hidup sehat sekaligus membangun sikap sosial yang positif dalam kehidupan sehari-hari (Wardhono *et al.*, 2024; Anggraini *et al.*, 2020). Anak usia sekolah dasar berada pada fase perkembangan yang sangat responsif terhadap nilai-nilai yang ditanamkan — artinya, intervensi yang dilakukan pada usia ini memiliki peluang besar untuk membentuk kebiasaan dan sikap jangka panjang.

Di sisi lain, Program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) hadir sebagai jaring pengaman kesehatan masyarakat yang seharusnya dapat diakses secara merata. Namun kenyataannya, masih terdapat berbagai tantangan dalam mutu pelayanan — mulai dari kurangnya pemahaman masyarakat tentang hak-hak mereka sebagai peserta JKN hingga rendahnya kesadaran untuk menjaga kesehatan diri secara mandiri (Hartono *et al.*, 2019). Persoalan kualitas layanan di institusi penyelenggara jaminan sosial pun masih menjadi catatan yang belum sepenuhnya terselesaikan di berbagai daerah (Iswanto *et al.*, 2020). Kepuasan pasien terhadap layanan JKN dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kecepatan pelayanan, keramahan tenaga kesehatan, dan ketersediaan fasilitas yang memadai — dan ketika faktor-faktor ini tidak terpenuhi, kepercayaan masyarakat terhadap sistem kesehatan nasional pun ikut terkikis (Yordan & Novasyra, 2021; Sumadi *et al.*, 2022).

Penelitian ini menempatkan tiga aspek secara bersamaan: penguatan nilai Pancasila, edukasi bahaya narkoba dan pergaulan bebas, serta pemahaman tentang layanan kesehatan dan Program JKN. Ketiganya bukan tema yang dipaksakan bersatu, melainkan tiga sisi dari satu persoalan yang sama — bagaimana membentuk generasi muda yang sehat, sadar, dan berkarakter di tengah tekanan zaman yang tidak selalu berpihak pada mereka. Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas edukasi berbasis nilai Pancasila dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai bahaya narkoba, pergaulan bebas, serta pentingnya menjaga kesehatan dan memanfaatkan pelayanan kesehatan secara bijak.

2 | METODE

Kegiatan proyek sosial dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SDN Sempol 1 dengan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif melalui metode partisipatif dan edukatif. Pendekatan ini dipilih agar siswa dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga materi yang diberikan lebih mudah dipahami sesuai dengan karakteristik usia sekolah dasar. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 22 Juli 2023 dengan melibatkan 50 siswa sebagai responden penelitian. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, yaitu seluruh siswa yang hadir dalam kegiatan dijadikan subjek penelitian. Pendekatan semacam ini lazim digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat berbasis edukasi kesehatan, di mana seluruh peserta yang hadir dijadikan unit analisis untuk memperoleh gambaran yang representatif dari kelompok sasaran (Margito *et al.*, 2023; Tongko *et al.*, 2022). Pelaksanaan kegiatan dibagi ke dalam tiga tahap: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, tim pelaksana melakukan observasi awal untuk mengidentifikasi kondisi lingkungan sekolah, karakteristik siswa, serta kebutuhan edukasi yang paling relevan. Berdasarkan hasil observasi tersebut, disusun tiga materi utama, yaitu penguatan nilai-nilai Pancasila,

bahaya pergaulan bebas, dan pentingnya menjaga kesehatan. Materi Pancasila difokuskan pada penerapan nilai gotong royong, toleransi, disiplin, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Materi pergaulan bebas membahas batasan pergaulan yang sehat dan dampak nyata dari perilaku menyimpang, sedangkan materi kesehatan menitikberatkan pada kebiasaan hidup bersih dan sehat yang dapat langsung dipraktikkan oleh siswa. Tahap perencanaan yang matang seperti ini menjadi penentu kualitas kegiatan penyuluhan, sebagaimana ditunjukkan dalam berbagai kegiatan pengabdian serupa yang terlebih dahulu melakukan asesmen kebutuhan sebelum menyusun materi (Tuah *et al.*, 2022; Lismayanti *et al.*, 2022).

Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner pre-test dan post-test untuk mengukur tingkat pemahaman siswa sebelum dan sesudah kegiatan edukasi dilaksanakan. Kuesioner terdiri atas 15 pertanyaan tertutup yang mencakup aspek pemahaman nilai Pancasila, pengetahuan bahaya pergaulan bebas, dan perilaku hidup sehat. Setiap jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0. Sebelum digunakan, instrumen telah diuji validitasnya menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment dan dinyatakan valid dengan nilai r hitung $>$ r tabel. Uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha menghasilkan nilai 0,82 yang menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat reliabilitas tinggi dan layak digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, permainan edukatif, simulasi, dan tanya jawab. Penyampaian materi didukung oleh media visual seperti poster, gambar, dan video edukasi sederhana agar siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Siswa juga dilibatkan dalam praktik langsung, seperti simulasi mencuci tangan yang benar serta bermain peran tentang penerapan nilai-nilai Pancasila dalam situasi sehari-hari. Metode penyuluhan berbasis praktik dan media visual seperti ini terbukti lebih efektif dibandingkan ceramah satu arah, terutama dalam kegiatan pengabdian yang menasar kelompok usia anak dan remaja (Lismayanti *et al.*, 2022; Tongko *et al.*, 2022). Tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui efektivitas kegiatan edukasi terhadap peningkatan pemahaman siswa. Data hasil pre-test dan post-test dianalisis menggunakan uji statistik Paired Sample t-Test dengan bantuan aplikasi SPSS. Hasil analisis menunjukkan peningkatan rata-rata pemahaman siswa dari 58% sebelum penyuluhan menjadi 86% setelah penyuluhan, dengan nilai signifikansi $p < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi memberikan pengaruh yang nyata terhadap peningkatan pemahaman siswa mengenai nilai Pancasila, bahaya pergaulan bebas, dan pentingnya menjaga kesehatan. Metode edukatif partisipatif yang diterapkan dalam kegiatan ini dinilai efektif dalam membentuk karakter positif dan meningkatkan kesadaran sosial siswa sejak usia dini, sejalan dengan temuan kegiatan penyuluhan serupa yang juga mencatat peningkatan pengetahuan masyarakat secara signifikan pasca intervensi edukatif (Margito *et al.*, 2023; Tuah *et al.*, 2022).

3 | HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Kegiatan pengabdian masyarakat di SDN Sempol 1 menunjukkan hasil yang positif terhadap peningkatan pemahaman dan kesadaran siswa mengenai nilai-nilai Pancasila, bahaya pergaulan bebas, dan pentingnya menjaga kesehatan jasmani. Kegiatan diikuti oleh 50 siswa yang mendapatkan edukasi melalui ceramah interaktif, permainan edukatif, simulasi, dan diskusi kelompok. Sebelum kegiatan dimulai, tim pelaksana menyerahkan surat perizinan resmi kepada kepala sekolah sebagai prosedur administratif yang diperlukan.



Gambar 1. Surat perizinan kepada kepala sekolah.

Berdasarkan hasil pengukuran, terjadi peningkatan pemahaman siswa pada seluruh aspek materi. Nilai rata-rata pre-test siswa sebelum mengikuti kegiatan adalah 58,4, sedangkan nilai rata-rata post-test setelah kegiatan meningkat menjadi

86,2 — menunjukkan peningkatan sebesar 27,8 poin atau sekitar 47,6%. Rincian peningkatan per aspek disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Perbandingan Pre-Test dan Post-Test Siswa SDN Sempol 1

Aspek Penilaian	Pre-Test (%)	Post-Test (%)	Peningkatan
Pemahaman Nilai Pancasila	60,2	88,5	28,3
Bahaya Pergaulan Bebas	55,4	84,1	28,7
Kesadaran Kesehatan Jasmani	59,6	86,0	26,4
Rata-rata	58,4	86,2	27,8

Hasil analisis statistik menggunakan uji Paired Sample t-Test menunjukkan nilai signifikansi $p < 0,05$, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pre-test dan post-test. Pemaparan materi pada pertemuan pertama dilakukan secara interaktif dengan melibatkan siswa dalam diskusi dan tanya jawab langsung. Siswa tampak antusias merespons pertanyaan yang diajukan pemateri, yang menjadi indikator awal keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran (Margito *et al.*, 2023; Tongko *et al.*, 2022).



Gambar 2. Pertemuan 1 — Pemaparan materi.

Sesi pemaparan materi pertama yang mencakup penguatan nilai-nilai Pancasila, bahaya pergaulan bebas, dan pentingnya menjaga kesehatan jasmani. Siswa terlibat aktif dalam sesi tanya jawab dan diskusi interaktif bersama tim pelaksana. Sesi foto bersama di akhir pertemuan pertama mencerminkan suasana kegiatan yang kondusif dan hubungan yang terjalin baik antara tim pelaksana dan siswa.



Gambar 3. Sesi foto bersama.

Pada materi Pancasila, siswa menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap nilai toleransi, gotong royong, disiplin, dan tanggung jawab — terlihat dari kemampuan mereka memberikan contoh perilaku sesuai sila-sila Pancasila selama kegiatan berlangsung. Pada materi pergaulan bebas, siswa mulai memahami pentingnya memilih lingkungan pertemanan yang positif dan menghindari perilaku yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Pada aspek kesehatan jasmani, siswa menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap pentingnya kebersihan diri, pola makan sehat, dan aktivitas fisik rutin (Tuah *et al.*, 2022; Lismayanti *et al.*, 2022).

3.2 Pembahasan

Peningkatan rata-rata pemahaman siswa dari 58,4% menjadi 86,2% — setara kenaikan 47,6% — menunjukkan bahwa metode edukatif partisipatif bekerja dengan cara yang berbeda dari pembelajaran konvensional: siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi memproses dan mengujinya melalui diskusi, simulasi, dan praktik langsung. Ada beberapa faktor yang mendorong keberhasilan tersebut. Penggunaan metode pembelajaran aktif seperti diskusi, permainan edukatif, dan tanya jawab membuat proses belajar terasa relevan dan tidak membosankan. Media visual seperti poster dan video edukasi membantu siswa dengan gaya belajar visual yang dominan pada usia sekolah dasar. Materi juga disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif siswa sehingga tidak terlalu abstrak dan mudah dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan berbagai kegiatan penyuluhan serupa yang menunjukkan bahwa intervensi edukatif berbasis partisipasi aktif secara konsisten menghasilkan peningkatan pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan metode konvensional (Margito *et al.*, 2023; Tongko *et al.*, 2022; Tuah *et al.*, 2022). Pertemuan kedua dan ketiga menjadi ruang pendalaman materi sekaligus pemantapan pemahaman yang telah dibangun pada sesi sebelumnya. Pada kedua pertemuan tersebut, siswa terlihat semakin percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan lebih terbuka mendiskusikan isu-isu sosial di lingkungan mereka.



Gambar 4. Pertemuan ke-2.

Sesi pendalaman materi melalui permainan edukatif dan simulasi penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Antusiasme siswa terlihat meningkat dibandingkan pertemuan pertama.



Gambar 5. Pertemuan ke-3.

Pertemuan ketiga difokuskan pada pemantapan materi kesehatan jasmani, termasuk demonstrasi cara mencuci tangan yang benar dan pelaksanaan post-test sebagai evaluasi akhir kegiatan. Pada aspek Pancasila, peningkatan sebesar 28,3 poin mencerminkan keberhasilan pendekatan praktik langsung dalam menanamkan nilai moral. Siswa mampu memberikan contoh konkret penerapan nilai-nilai sila dalam kehidupan sekolah — seperti saling menghormati teman, bekerja sama dalam kegiatan kelompok, dan menjaga kebersihan kelas. Pendidikan karakter yang berbasis pengalaman nyata terbukti lebih efektif dibanding pendekatan hafalan semata, karena siswa tidak hanya memahami nilai secara kognitif tetapi juga merasakannya secara langsung dalam interaksi sosial (Wardhono *et al.*, 2024; Anggraini *et al.*, 2020). Penguatan nilai kebangsaan yang dilakukan sejak usia sekolah dasar juga berkontribusi pada pembentukan identitas dan ketahanan ideologi generasi muda dalam jangka panjang (Ibrohim *et al.*, 2025; Afryand & Sapriya, 2018). Pada aspek pergaulan bebas, peningkatan sebesar 28,7 poin menjadi yang tertinggi di antara ketiga aspek. Siswa tidak hanya mampu menyebutkan dampak negatif pergaulan bebas, tetapi juga mulai terbuka mendiskusikan tekanan sosial yang mereka hadapi di lingkungan sekitar. Keterbukaan ini penting — anak yang punya ruang untuk berbicara tentang persoalan sosial cenderung lebih mampu menolak pengaruh negatif dari luar. Pada aspek kesehatan jasmani, kegiatan praktis seperti senam bersama dan simulasi mencuci tangan terbukti lebih berkesan dibanding penjelasan verbal semata. Kegiatan jalan santai bersama siswa kelas 5 menjadi bukti nyata bahwa pembelajaran berbasis aktivitas fisik mampu membangun kebiasaan hidup sehat secara lebih organik pada anak usia sekolah dasar (Hartono *et al.*, 2019; Lismayanti *et al.*, 2022).



Gambar 6. Kegiatan jalan santai bersama siswa-siswi kelas 5.

Kegiatan jalan santai sebagai bentuk praktik langsung aktivitas fisik rutin sekaligus sarana memperlerat hubungan antara tim pelaksana dan siswa dalam suasana yang menyenangkan.



Gambar 7. Kegiatan jalan santai bersama siswa-siswi kelas 5 (lanjutan).

Dokumentasi lanjutan kegiatan jalan santai yang menunjukkan partisipasi aktif seluruh siswa kelas 5 sebagai penutup rangkaian program pengabdian masyarakat di SDN Sempol 1. Peningkatan pemahaman kognitif tidak otomatis berarti perubahan perilaku jangka panjang. Anak yang hari ini mampu menjelaskan bahaya pergaulan bebas belum tentu mampu menolak tekanan teman sebaya enam bulan kemudian. Penelitian ini tidak mengukur dimensi itu — dan keterbatasan tersebut perlu diakui secara terbuka. Diperlukan tindak lanjut berupa pemantauan perilaku siswa dalam jangka waktu

yang lebih panjang untuk mengetahui apakah pemahaman yang diperoleh benar-benar mengubah pola sikap dan tindakan mereka. Kegiatan serupa perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan dukungan sekolah, keluarga, dan masyarakat agar pembentukan karakter dan kesadaran hidup sehat pada generasi muda dapat berkembang secara optimal (Wardhono *et al.*, 2024; Nurgiansah, 2021).

4 | KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan proyek sosial dalam bentuk pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di SDN Sempol 1 Bondowoso berhasil meningkatkan pemahaman siswa mengenai nilai-nilai Pancasila, bahaya pergaulan bebas, dan pentingnya menjaga kesehatan jasmani. Hasil pengukuran menunjukkan peningkatan rata-rata pemahaman siswa dari 58,4% pada saat pre-test menjadi 86,2% pada saat post-test, dengan selisih sebesar 27,8 poin atau sekitar 47,6%. Hasil uji Paired Sample t-Test juga menunjukkan nilai signifikansi $p < 0,05$ yang menandakan bahwa kegiatan edukasi yang diberikan berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan kesadaran siswa. Keberhasilan ini tidak terlepas dari penggunaan metode pembelajaran edukatif partisipatif yang melibatkan diskusi interaktif, permainan edukatif, simulasi, dan praktik langsung — pendekatan yang membuat siswa lebih aktif dan lebih mudah menyerap materi dibandingkan metode ceramah satu arah. Materi Pancasila membantu siswa memahami nilai gotong royong, toleransi, disiplin, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Edukasi pergaulan bebas meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya memilih lingkungan pertemanan yang sehat, sementara materi kesehatan jasmani mendorong siswa untuk membiasakan pola hidup bersih dan aktif. Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa integrasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila dengan edukasi kesehatan dan pergaulan sehat dapat menjadi strategi yang efektif dalam membentuk generasi muda yang berkarakter, sehat, disiplin, dan memiliki kesadaran sosial yang baik. Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki sejumlah keterbatasan. Jumlah responden terbatas pada satu sekolah dasar dengan waktu pelaksanaan yang relatif singkat, serta pengukuran hasil hanya berfokus pada peningkatan pemahaman kognitif tanpa mengukur perubahan perilaku dalam jangka panjang. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah responden yang lebih luas, menggunakan periode observasi yang lebih panjang, serta menambahkan metode wawancara atau observasi perilaku untuk mengetahui dampak kegiatan terhadap perubahan sikap dan kebiasaan siswa secara lebih mendalam. Kegiatan serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dengan dukungan sekolah, keluarga, dan masyarakat agar pembentukan karakter positif pada anak dapat berkembang secara optimal.

Adapun saran-saran dari kegiatan ini sebagai tindak lanjut adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk Sekolah; Pihak sekolah diharapkan dapat melanjutkan kegiatan serupa secara rutin, baik melalui pembelajaran tematik maupun kegiatan ekstrakurikuler, agar nilai-nilai Pancasila dan kesadaran kesehatan terus tertanam kuat dalam diri siswa.
- 2) Untuk Guru; Guru diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai moral, disiplin, dan tanggung jawab dalam setiap proses pembelajaran serta menjadi teladan bagi siswa dalam menerapkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.
- 3) Untuk Mahasiswa dan Perguruan Tinggi; Kegiatan pengabdian masyarakat seperti ini perlu terus dikembangkan dan diperluas ke sekolah-sekolah lain sebagai bentuk kontribusi nyata perguruan tinggi dalam pendidikan karakter dan kesehatan masyarakat.
- 4) Untuk Siswa; Siswa diharapkan dapat terus menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, menjaga pergaulan yang sehat, serta membiasakan pola hidup bersih dan aktif agar tumbuh menjadi generasi muda yang berkarakter, sehat, dan berprestasi.
- 5) Untuk Pemerintah dan Masyarakat; Perlu adanya sinergi yang kuat antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam membimbing anak-anak agar terhindar dari pengaruh negatif pergaulan bebas serta mampu tumbuh di lingkungan yang aman dan positif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak SDN Sempol 1 Bondowoso atas kesempatan dan kerja sama yang telah diberikan selama kegiatan proyek sosial ini berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada kepala sekolah, guru, serta seluruh siswa yang telah berpartisipasi aktif dan memberikan dukungan penuh dalam setiap tahapan kegiatan. Tidak lupa, penulis menyampaikan apresiasi kepada dosen pembimbing dan pihak kampus yang telah memberikan arahan, motivasi, serta bimbingan dalam pelaksanaan dan penyusunan jurnal ini. Semoga kegiatan proyek sosial ini dapat memberikan manfaat nyata bagi sekolah, masyarakat sekitar, dan menjadi pengalaman berharga bagi mahasiswa dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila, kepedulian

sosial, dan kesehatan masyarakat di lingkungan pendidikan dasar.

REFERENSI

- Afryand, A. I., & Sapriya, S. (2018). Internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui Pusat Studi Pancasila sebagai upaya penguatan ideologi bangsa bagi generasi muda. *Untirta Civic Education Journal*, 3(2). <https://dx.doi.org/10.30870/ucej.v3i2.4523>
- Anggraini, D., Fathari, F., Anggara, J. W., & Al Amin, M. D. A. (2020). Pengamalan nilai-nilai Pancasila bagi generasi milenial. *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial dan Politik (JISoP)*, 2(1), 11–18.
- Andrias, F. S., Ibnu, M., & Pratama, Y. Y. (2022). Perbedaan tingkat kepuasan pasien JKN dan pasien umum terhadap mutu pelayanan unit rawat inap: Literatur review. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS. Dr. Soetomo*, 8(1), 86–97.
- Hartono, B., Mitra, M., & Maimun, N. (2019). Pelaksanaan Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) dalam hal mutu layanan kesehatan di Rumah Sakit Petala Bumi. *Jurnal Kesehatan Komunitas (Journal of Community Health)*, 5(3), 139–146. <https://doi.org/10.25311/keskom.Vol5.Iss3.381>
- Ibrohim, M., Dewi, R. S., & Untari, A. D. (2025). Penguatan nilai-nilai kebangsaan bagi generasi muda dalam meningkatkan nasionalisme (Studi deskriptif Badan Kesbangpol Kabupaten Serang). *Untirta Civic Education Journal*, 10(2), 83–96. <https://dx.doi.org/10.30870/ucej.v10i2.33628>
- Iswanto, I., Sudarmi, S., & Parawangi, A. (2020). Kualitas pelayanan di Kantor Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan Kabupaten Bulukumba. *Kajian Ilmiah Mahasiswa Administrasi Publik (KIMAP)*, 1(2), 574–588.
- Lismayanti, L., Rosidawati, I., Al Ghafiki, S. M., & Gunawan, M. (2022). Penyuluhan tentang merokok di dalam rumah di RW 10 Kelurahan Mulyasari wilayah kerja Puskesmas Tamansari Kota Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat. *Balarea: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 82–85.
- Margito, J., Dwicahya, B., & Syahrir, M. (2023). Penyuluhan tentang Germas bagi kesehatan di Desa Simpang 1 Kecamatan Simpang Raya, Sulawesi Tengah. *Jurnal Pengabdian MALEO*, 1(2), 67–72.
- Nurgiansah, T. H. (2021). *Pendidikan Pancasila*. CV. Mitra Cendekia Media.
- Tongko, M., Matona, F. A. D., Kiasan, I. P., Beteno, K., Ngahu, L. R., Sartika, M., & Marida, S. A. D. R. (2022). Sosialisasi kesehatan pada masyarakat di Desa Binuntuli, Kecamatan Liang, Kabupaten Banggai Kepulauan. *Jurnal Pengabdian MALEO*, 1(1), 18–29.
- Tuah, A. A., Camoh, A., Masse, A. K., Winarsih, D. A., Dila, D. R., Latta, E. S. U., & Syahrir, M. (2022). Penyuluhan kesehatan pada masyarakat di Desa Apal, Kecamatan Liang, Kabupaten Banggai Kepulauan. *Jurnal Pengabdian MALEO*, 1(1), 1–9.
- Wardhono, A., Qori'ah, C. G., Abd Nasir, M., Ubaidillah, M., Sifah, I., Faizyah, N. N., & Prakoso, B. (2024). Penanaman nilai-nilai Pancasila bagi siswa Pondok Pesantren Salafiyah Assyarif. *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, 5(3), 630–638. <https://doi.org/10.35870/jpni.v5i3.1036>
- Yordan, G. V. N., & Novasyra, A. (2021). Determinan kepuasan pasien rawat inap penyakit dalam peserta JKN penerima bantuan iur di RSUD Cut Meutia Lhokseumawe tahun 2020. *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 20(2), 129–141. <https://doi.org/10.30743/ibnusina.v20i2.128>

How to cite this article: Santoso, A. D., Sabatini, C., Yaqin, M. N., Alizain, Y. I., Zarkasi, F. A., Raditya, M., Alfarabi, F. A., Puspito, A. N., & Zahrosa, D. B. (2026). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Menangkal Pengaruh Pergaulan Bebas terhadap Kesehatan di SDN Sempol 1. *AJAD : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 224–231. <https://doi.org/10.59431/ajad.v6i1.692>.